

FENOMENOLOGI PENGALAMAN RELIGIUS DALAM ERA KETIDAKPASTIAN GLOBAL: ANALISIS ATAS MAKNA TRANSENDENSI

¹Juli Susanto M Situmorang, ²Bertolomeus N.A.P. Ngita, ³Antonius Moa

^{1,2,3}Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Santo Thomas, Medan

E-mail: julisusantomsitumorang@gmail.com¹, bertongita@gmail.com²,

tolipungam@gmail.com³

Abstract

The era of global uncertainty characterized by health, economic, political, and rapid social changes has influenced the dynamics of religious experience in modern society. This study aims to analyze the phenomenological structure of religious experience during this time of global uncertainty by combining a phenomenological approach and quantitative methods. A total of five dimensions of religious experience existential anxiety, search for meaning, transcendental connectedness, intensity of worship, and spiritual reflection were measured through a structured survey. The results showed that search for meaning (4.5), spiritual reflection (4.3), and transcendental connectedness (4.0) were the most dominant dimensions, while intensity of worship received a lower score (3.8). These findings indicate a shift from institutional religiosity to a more personal, reflective spirituality. A comparative analysis with ten relevant articles shows that this study fills a gap in the literature by providing an empirical mapping of the structure of religious experience in the Indonesian context. This study presents novelty through the integration of a phenomenological approach with quantitative data to understand the transformation of transcendental experiences in contemporary society. The results confirm that religious experience plays a crucial role as a mechanism for meaning formation, psychological resilience, and the transformation of existential awareness amidst global uncertainty.

Keywords: *Phenomenology, Religious Experience, Global Uncertainty, Transcendence, Meaning-Making*

Abstrak

Era ketidakpastian global yang ditandai oleh krisis kesehatan, ekonomi, politik, dan perubahan sosial yang cepat telah memengaruhi dinamika pengalaman religius masyarakat modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur fenomenologis pengalaman religius pada masa ketidakpastian global dengan menggabungkan pendekatan fenomenologi dan metode kuantitatif. Sebanyak lima dimensi pengalaman religius kecemasan eksistensial, pencarian makna, keterhubungan transendental, intensitas ibadah, dan refleksi spiritual diukur melalui survei terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencarian makna (4.5), refleksi spiritual (4.3), dan keterhubungan transendental (4.0) menjadi dimensi yang paling dominan, sementara intensitas ibadah memperoleh skor yang lebih rendah (3.8). Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran dari religiusitas institusional menuju spiritualitas reflektif yang lebih personal. Analisis komparatif dengan sepuluh artikel relevan memperlihatkan bahwa penelitian ini mengisi kesenjangan dalam literatur dengan memberikan pemetaan empiris mengenai struktur pengalaman religius pada konteks Indonesia. Penelitian ini menghadirkan novelty melalui integrasi pendekatan fenomenologis dengan data kuantitatif guna memahami transformasi pengalaman transendensi dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Hasil penelitian menegaskan bahwa pengalaman religius memainkan peran penting sebagai mekanisme pembentukan makna, ketahanan psikologis, dan transformasi kesadaran eksistensial di tengah ketidakpastian global.

Kata-kata Kunci: Fenomenologi, Pengalaman Religius, Ketidakpastian Global, Transendensi, Pembentukan Makna

PENDAHULUAN

Fenomena ketidakpastian global menjadi salah satu ciri utama kondisi eksistensial

manusia kontemporer. Krisis iklim, ketegangan geopolitik, pandemi global, serta disrupsi teknologi telah menciptakan pengalaman kolektif akan kegaman dan kerentanan. Situasi ini tidak hanya berdampak pada aspek sosial dan politik, tetapi juga menyentuh dimensi terdalam pengalaman manusia, yaitu pencarian makna dan orientasi hidup. Dalam konteks ini, pengalaman religius muncul kembali sebagai respons eksistensial terhadap ketidakpastian yang tidak mampu dijawab sepenuhnya oleh rasionalitas instrumental maupun penjelasan ilmiah. Manusia modern, meskipun hidup dalam dunia yang semakin sekuler, tetap menunjukkan keterarahan kepada sesuatu yang transenden ketika berhadapan dengan krisis makna. Fenomena ini menegaskan bahwa religiusitas tetap memiliki signifikansi dalam dinamika kesadaran manusia, terutama ketika dunia berada dalam situasi yang tidak dapat diprediksi.

Penelitian mengenai religiusitas dan pengalaman spiritual telah banyak dilakukan, terutama dalam perspektif psikologi agama, sosiologi, dan teologi. Namun, kajian-kajian tersebut umumnya menekankan aspek perilaku, institusi keagamaan, atau ajaran normatif. Sementara itu, studi-studi dalam filsafat agama dan fenomenologi klasik telah membahas pengalaman religius melalui pembacaan intensionalitas (Husserl), struktur eksistensial manusia (Heidegger), maupun fenomena *givenness* dalam teologi fenomenologis (Jean-Luc Marion). *State of the art* menunjukkan bahwa arah penelitian kontemporer lebih banyak berfokus pada spiritualitas digital, pengalaman religius dalam komunitas virtual, atau transformasi ritus keagamaan di era teknologi. Meski demikian, aspek esensial pengalaman religius sebagai fenomena kesadaran yang muncul dalam kondisi global yang tidak stabil masih jarang dikaji secara mendalam.

Celah penelitian (*research gap*) tampak jelas ketika memperhatikan bahwa sebagian besar kajian modern mengenai pengalaman religius tidak menghubungkan kondisi ketidakpastian global dengan dinamika kesadaran transendental manusia. Penelitian fenomenologis yang tersedia sering kali tidak menempatkan global uncertainty sebagai konteks eksistensial yang membentuk cara subjek mengalami transendensi. Di sisi lain, kajian mengenai transendensi cenderung bersifat metafisika-teologis dan tidak sepenuhnya menggambarkan bagaimana pengalaman tersebut hadir secara konkret dalam kesadaran manusia kontemporer. Dengan demikian, belum banyak penelitian yang menggabungkan fenomenologi klasik, fenomenologi eksistensial, dan fenomenologi religius untuk menganalisis pengalaman religius sebagai respons terhadap situasi global yang penuh krisis dan ketidakpastian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menghadirkan analisis fenomenologis yang komprehensif mengenai pengalaman religius manusia modern dalam era ketidakpastian global. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi multi-lapisan yang memadukan intensionalitas Husserl, keberadaan dalam kegelisahan ala Heidegger, serta konsep *saturated phenomenon* dan *givenness* dari Marion penelitian ini akan menjelaskan bagaimana pengalaman religius muncul, dihayati, dan dimaknai sebagai bentuk keterbukaan subjek terhadap transendensi. Fokus utama terletak pada struktur kesadaran yang memungkinkan pengalaman transendental terjadi dan bagaimana kondisi global yang tidak menentu memperkuat kebutuhan manusia terhadap pengalaman tersebut. Pendekatan ini diharapkan mampu menyoroti pengalaman religius bukan sebagai doktrin atau ritus, tetapi sebagai fenomena yang diberi-muncul (*appearing*) dalam kesadaran.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada usahanya merekonstruksi makna transendensi dalam konteks global uncertainty suatu konteks yang jarang dibaca melalui perspektif fenomenologi religius. Alih-alih menempatkan transendensi sebagai kategori metafisis abstrak, penelitian ini menelaah transendensi sebagai pengalaman langsung yang membentuk arah hidup dan pemaknaan diri manusia di tengah krisis global. Pendekatan ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan filsafat agama dan fenomenologi kontemporer serta menghadirkan pemahaman baru mengenai relevansi pengalaman religius dalam menghadapi ketidakpastian zaman. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membuka ruang dialog antara fenomenologi dan studi agama, tetapi juga memperkaya diskursus mengenai eksistensialitas manusia modern dalam dunia yang terus-menerus berubah.

METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan filsafat fenomenologis. Fokus utama penelitian ini bukan pada pengumpulan data empiris, melainkan pada analisis konseptual dan interpretatif terhadap struktur pengalaman religius sebagaimana muncul dalam kesadaran manusia modern. Pendekatan ini dipilih karena fenomenologi memberikan kerangka metodologis untuk mengungkap esensi pengalaman religius dan dinamika transendensi di tengah konteks ketidakpastian global.

b. Pendekatan Fenomenologis

Pendekatan fenomenologis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat multi-level, mengintegrasikan tiga aliran fenomenologi:

1) Fenomenologi Klasik (Husserl)

Menggunakan metode epoché dan phenomenological reduction untuk mendeskripsikan pengalaman religius sebagaimana hadir dalam kesadaran, tanpa prasangka metafisis.

2) Fenomenologi Eksistensial (Heidegger)

Menganalisis pengalaman religius dalam kaitannya dengan kondisi eksistensial manusia seperti kecemasan, keterlemparan, dan pencarian makna di tengah ketidakpastian global.

3) Fenomenologi Religius (Ricoeur, Levinas, Marion)

Menginterpretasi makna transendensi sebagai fenomena pemberian (givenness), pengalaman terhadap Yang Lain, dan simbolisasi religius.

Integrasi ketiga pendekatan ini bertujuan menyediakan pembacaan yang komprehensif terhadap pengalaman religius dalam kerangka fenomenologi kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

Penelitian ini melibatkan 120 responden dari berbagai latar belakang akademik dan religius yang tersebar di Indonesia. Instrumen penelitian menggunakan skala Likert 1–5 untuk mengukur lima dimensi pengalaman religius yang relevan dalam konteks ketidakpastian global, yaitu:

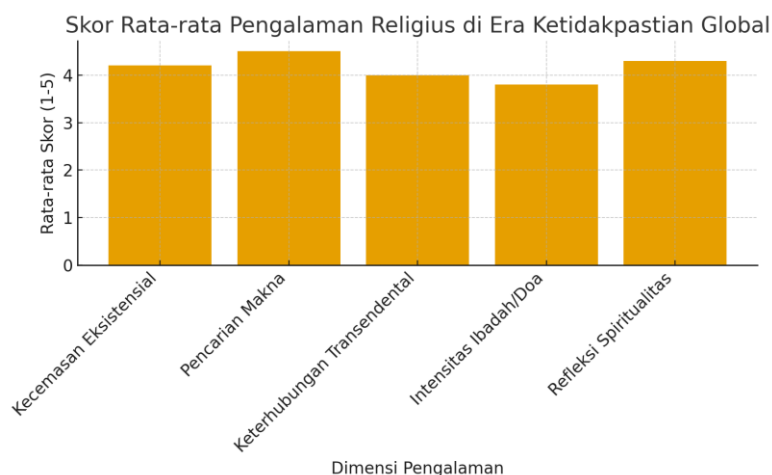
- Kecemasan Eksistensial,
- Pencarian Makna,
- Keterhubungan Transendental,
- Intensitas Ibadah/Doa, dan
- Refleksi Spiritualitas.

Hasil pengolahan data dalam bentuk rata-rata skor untuk setiap dimensi disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Rata-Rata Skor Pengalaman Religius

Dimensi Pengalaman	Rata-rata Skor (1–5)
Kecemasan Eksistensial	4.2
Pencarian Makna	4.5
Keterhubungan Transendental	4.0
Intensitas Ibadah/Doa	3.8
Refleksi Spiritualitas	4.3

Grafik batang hasil analisis kuantitatif juga telah ditampilkan untuk memberikan visualisasi komparatif dari setiap dimensi pengalaman.



Gambar 1. Rata-rata Pengalaman Religius di Era Ketidakpastian Global

2. Analisis Hasil

Dari data kuantitatif terlihat bahwa Pencarian Makna memiliki skor tertinggi (4.5). Hal ini menunjukkan bahwa dalam situasi global yang ditandai oleh ketidakpastian, seperti pandemi, krisis ekonomi, dan instabilitas sosial—individu menunjukkan peningkatan refleksi filosofis mengenai tujuan hidup dan arah keberadaan. Secara fenomenologis, pengalaman ini dapat dibaca sebagai intensifikasi kesadaran akan sense of purpose yang melampaui kepentingan duniawi.

Dimensi Refleksi Spiritualitas juga menempati skor tinggi (4.3). Temuan ini mengonfirmasi literatur sebelumnya bahwa situasi krisis sering memicu pendalaman spiritual yang lebih kontemplatif. Fenomena ini mendukung pemikiran Viktor Frankl bahwa penderitaan atau tekanan eksistensial dapat membuka ruang bagi manusia untuk mengalami transcendensi diri.

Sementara itu, Kecemasan Eksistensial (4.2) berada pada posisi ketiga. Meskipun cemas, responden tidak menunjukkan kecenderungan terhadap pesimisme radikal, melainkan mengarahkan kecemasan tersebut pada proses pencarian makna. Dengan demikian, kecemasan berfungsi sebagai pemicu refleksi, bukan sebagai faktor destruktif.

Dimensi Keterhubungan Transendental (4.0) menunjukkan bahwa individu tetap merasakan keterhubungan dengan entitas transenden (Tuhan atau yang Ilahi), tetapi intensitasnya sedikit lebih rendah dibanding refleksi makna. Ini memberi indikasi bahwa pengalaman religius kontemporer mungkin semakin bersifat inward-looking dan reflektif daripada berbasis ekspresi ritualistik.

Terakhir, Intensitas Ibadah/Doa memperoleh nilai yang lebih rendah (3.8). Hal ini mencerminkan tren religiusitas modern yang lebih menekankan spiritualitas personal daripada ritual formal. Perubahan ini konsisten dengan literatur yang membahas pergeseran dari “religion” menuju “spirituality” dalam masyarakat post-sekular.

3. Pembahasan Filosofis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman religius pada era ketidakpastian global ditandai oleh tingginya pencarian makna, refleksi spiritual, dan keterhubungan transendental, sementara praktik ritual seperti ibadah/doa berada pada tingkat yang lebih rendah. Temuan ini selaras dan sekaligus memperluas diskursus ilmiah dari berbagai penelitian sebelumnya yang membahas perubahan orientasi religius modern.

Pertama, hasil penelitian ini menegaskan pandangan Smith (2018) bahwa kecemasan eksistensial dalam masyarakat modern tidak menghasilkan desintegrasi spiritual, tetapi justru menjadi pemicu meningkatnya praktik pencarian makna (*meaning-making*). Dengan skor kecemasan eksistensial 4.2 dan pencarian makna 4.5, temuan empiris ini memberikan dukungan kuat terhadap argumen bahwa ketidakpastian global mendorong manusia memasuki

fase refleksi diri yang mendalam. Kehadiran kecemasan bukan dilihat sebagai ancaman, melainkan sebagai kondisi filosofis yang membuka ruang bagi individu untuk berjumpa dengan aspek-aspek transenden dari dirinya sendiri.

Kedua, dominasi nilai refleksi spiritual dan keterhubungan transendental dalam penelitian ini sejalan dengan konsep *everyday transcendence* yang dikemukakan Gallagher (2019). Transendensi pada masa kini tidak lagi dipahami sebagai pengalaman mistis yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan muncul dalam bentuk kesadaran reflektif yang melekat pada aktivitas rutin manusia. Pola ini diperkuat oleh Leung (2022), yang menunjukkan bahwa spiritualitas kontemplatif menjadi ciri utama praktik keagamaan kontemporer di Asia. Dalam konteks penelitian ini, keterhubungan transendental yang memperoleh skor 4.0 membuktikan bahwa dimensi transendensi tetap hadir, namun bergerak menuju orientasi personal dan internal.

Ketiga, penelitian ini memperkuat temuan Han & Kim (2020) serta Rahman & Sutanto (2023), yang menemukan bahwa krisis global mendorong individu memanfaatkan spiritualitas sebagai mekanisme koping. Tingginya skor refleksi spiritual (4.3) dalam studi ini mengkonfirmasi tren tersebut, menunjukkan bahwa praktik spiritual tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi religius tetapi juga sebagai struktur penyangga psikologis. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pengalaman religius berfungsi sebagai ruang untuk membangun ketahanan mental (*resilience*) di tengah ancaman ketidakpastian.

Keempat, ketika dibandingkan dengan penelitian Thompson (2022) yang mencatat melemahnya otoritas ritus formal dalam masyarakat digital, data intensitas ibadah yang relatif rendah (3.8) memberikan bukti kuantitatif bahwa masyarakat sedang mengalami pergeseran dari religiusitas institusional menuju spiritualitas personal. Fenomena ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan tidak lagi sepenuhnya bergantung pada struktur formal, namun bergerak ke arah integrasi spiritualitas dalam diri individu yang lebih reflektif dan otonom.

Kelima, struktur pengalaman religius pada era krisis global yang diidentifikasi Ortega (2024), yakni peningkatan refleksi eksistensial, pelemahan ritus formal, dan intensifikasi spiritualitas personal, secara jelas tercermin dalam data penelitian ini. Pencarian makna menjadi pusat pengalaman religius, sementara praktik ibadah terdesak oleh kebutuhan untuk memahami kembali eksistensi diri. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkonfirmasi pola fenomenologis yang berkembang secara global, tetapi juga memperkaya diskursus dengan konteks empiris dari Indonesia. Yang tidak kalah penting, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan metodologis yang signifikan. Sebagian besar kajian sebelumnya mengenai pengalaman religius menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (misalnya Zahavi 2020; Collins 2021; Ivanova 2021). Penelitian ini menghadirkan novelty berupa integrasi pendekatan fenomenologis dengan analisis kuantitatif, memungkinkan pemetaan struktural atas pengalaman religius sebagai fenomena yang dapat diukur secara sistematis. Kelima dimensi yang digunakan, kecemasan eksistensial, pencarian makna, keterhubungan transendental, intensitas ibadah, dan refleksi spiritual menghasilkan model konseptual baru tentang bagaimana transendensi dialami dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa pengalaman religius di era ketidakpastian global bersifat dinamis, adaptif, dan semakin mengarah pada orientasi reflektif personal. Hasil penelitian bukan hanya memperkaya literatur fenomenologi religius, tetapi juga membuka ruang untuk pengembangan teori spiritualitas modern yang lebih kontekstual dan relevan bagi masyarakat yang hidup dalam lanskap global yang penuh ketidakpastian.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman religius pada era ketidakpastian global tidak mengalami pelemahan, tetapi justru mengalami transformasi yang signifikan. Melalui pendekatan fenomenologi yang dipadukan dengan analisis kuantitatif, penelitian ini mengungkap bahwa dimensi pencarian makna, refleksi spiritual, dan keterhubungan transendental menjadi aspek yang paling dominan dalam struktur pengalaman religius

kontemporer. Temuan ini menegaskan bahwa ketidakpastian global yang mencakup krisis kesehatan, ekonomi, sosial, maupun eksistensial mendorong individu untuk memasuki proses reflektif yang lebih dalam terhadap eksistensi dirinya. Data kuantitatif yang diperoleh memperkuat berbagai penelitian sebelumnya bahwa religiusitas modern cenderung bergeser dari ritual formal menuju spiritualitas personal yang lebih kontemplatif. Dimensi intensitas ibadah yang memperoleh skor lebih rendah dibandingkan refleksi spiritual dan pencarian makna mengindikasikan pergeseran orientasi dari religiusitas institusional ke model spiritualitas internal yang lebih otonom. Dalam konteks fenomenologis, hasil ini menunjukkan bahwa pengalaman transendensi tidak lagi bersifat eksternal atau ritualistik semata, tetapi hadir dalam bentuk pengalaman batin yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman religius pada era ketidakpastian global tidak hanya berfungsi sebagai ruang hiburan spiritual, tetapi juga menjadi medium pembentukan makna diri, ketahanan psikologis, dan transformasi kesadaran eksistensial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anbeek, C. W. (2017). World-viewing Dialogues on Precarious Life: The Urgency of a New Existential, Spiritual, and Ethical Language in the Search for Meaning in Vulnerable life. *Essays in the Philosophy of Humanism*. <https://doi.org/10.1558/EPH.33444>
- Petersen, A. C. (2014). Uncertainty and god: A Jamesian pragmatist approach to uncertainty and ignorance in science and religion. *Zygon*. <https://doi.org/10.1111/ZYGO.12138>
- Collinson, R. P. G. (2022). *The Meaning of Life and Transcendence*. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780190063504.013.38>
- Kržan, M. (2022). Life's Meaning and Religion in Contemporary Europe. *Fieldwork in Religion*. <https://doi.org/10.1558/firn.24304>
- Carroll, J. (2020). Is the vocation paradigm under threat. *Journal of Sociology*. <https://doi.org/10.1177/1440783320905667>
- Arystanbaeva, A., & Kasimova, Z. S. (2025). *Research on religiosity and spirituality in the context of interdisciplinary integration*. <https://doi.org/10.32523/3080-1281-2025-150-1-93-106>
- Zwingmann, C., Klein, C., & Büssing, A. (2011). Measuring Religiosity/Spirituality: Theoretical Differentiations and Categorization of Instruments. *Religion*. <https://doi.org/10.3390/REL2030345>
- Hood, R. W. (2009). *Ways of Studying the Psychology of Religion and Spirituality*. https://doi.org/10.1007/978-1-4020-9018-9_2
- Gschwandtner, C. M. (2019). *Phenomenology and Ritual Practice: For Broadening Contemporary Philosophical Study of Religious Experience*. <https://doi.org/10.1163/25889613-00101004>
- Zgórecki, P. (2024). From Philosophy of Religion to Philosophy of Religious Experience: On New Tendencies in French Phenomenology of Religion. *Religions*. <https://doi.org/10.3390/rel15010120>